

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN *SYAHRAZAD BINTU AL-WAZIR*

Deden Ka'bal Umam, Rohanda, Khomisah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: d2n.umam@gmail.com

ABSTRAK

Dalam masyarakat patriarkis, perempuan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dan memiliki banyak keterbatasan. Seringkali perempuan mendapat perlakuan berupa tindak kekerasan karena posisinya yang inferior. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang terdapat dalam cerpen *Syahrazad bintu Al-Wazir* serta mendeskripsikan tinjauan feminisme terhadap cerpen tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriket sastra feminis dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui beberapa bentuk perjuangan perempuan dalam cerpen yang direpresentasikan oleh *Syahrazad* sebagai tokoh proto-feminis, diantaranya: melawan penindasan dan tindak kekerasan terhadap perempuan, membantu sesama perempuan, dan menuntut hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Hasil tinjauan feminisme menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dialami perempuan dalam cerpen dilandasi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, di stereotip negatif, dan termarginalisasi yang diperparah dengan sistem pemerintah autokrasi serta stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Kata Kunci: feminisme, perjuangan perempuan, *Syahrazad*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kehidupan sehari-hari sering ditempatkan dalam posisi subordinasi. Mereka seringkali dianggap sebagai manusia kelas kedua yang lemah dan kehidupannya dibatasi hanya di sekitar rumah. Tak jarang perempuan juga mengalami tindak kekerasan, baik fisik maupun psikis karena dianggap sebagai makhluk yang derajatnya berada di bawah laki-laki dan tak dapat melindungi dirinya sendiri.

Terdapat banyak karya sastra yang menggambarkan perempuan sebagaimana stereotip yang berkembang dalam kehidupan nyata, rendah dan lemah. Patriarki yang membangun struktur sosial dan budaya tentu saja menjadi salah satu penyebabnya. Namun, banyak muncul pula karya

sastra yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu menentukan pilihannya sendiri dan hidup setara dengan laki-laki. Karya sastra semacam tersebut menarik untuk diteliti karena memberi perspektif baru mengenai perempuan yang seringkali direndahkan.

Kamil Kailani (1897-1959 M) merupakan salah satu sastrawan Arab yang produktif dan aktif menulis. Beliau merupakan seorang pria berkebangsaan Mesir yang dikenal dengan julukan "Pelopor Sastra Anak". Cerpen yang berjudul "Syahrazad Bintu Al-Wazir" adalah salah satu cerita pendek yang ditulis oleh Kamil Kailani.

Isi cerpen tersebut berkisar pada pengisahan tentang bagaimana Syahrazad meyakinkan ayahnya sang Menteri yang bernama Azad untuk membiarkannya menjadi istri dari Syahriyar sang raja yang kepribadiannya berubah setelah dikhianati Bahramah istrinya. Setelah membunuh Bahramah yang telah mengkhianatinya Raja Syahriyar memerintahkan sang Menteri untuk mencarikannya seorang perempuan untuk diperistrinya selama satu malam kemudian memerintahkan sang Menteri untuk membunuhnya keesokan paginya.

Para perempuan yang berada dalam posisi subordinasi, mendapat stereotip negatif, dan termarginalisasi tak dapat melawan penindasan dan tindak kekerasan yang mereka alami. Syahrazad, seorang anak menteri, merupakan tokoh yang berjuang untuk menyelamatkan para perempuan dari kezaliman sang raja yang bernama Syahriyar.

Kritik sastra feminis menjadi sebuah pisau yang digunakan untuk membedah cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir karya Kamil Kailani. Dengan pendekatan kritik sastra feminis dapat diketahui bentuk-bentuk perjuangan perempuan dalam cerpen serta tinjauan feminisme terhadap cerpen tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan oleh penyusun dalam penelitian ini merupakan pendekatan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah upaya untuk menggambarkan dan menafsirkan (dan menafsirkan kembali) pengalaman perempuan seperti yang digambarkan dalam berbagai jenis sastra – terutama novel, dan, pada tingkat lebih rendah, puisi dan drama (Cuddon, 2013, hal. 273). Pada intinya, kritik sastra feminis bertujuan untuk meneliti citra dan stereotip perempuan di tengahpusaran budaya patriarkat, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang (Nurgiyantoro, 2018, hal. 109).

Metode yang dipilih penyusun adalah metode kualitatif dengansifat deksriptif. Jenis data dari penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, ungkapan atau perilaku dalam setiap paragraf yang mengandung informasi yang berkaitan dengan perjuangan perempuan dan tinjauan

feminisme yang terdapat dalam cerpen "*Syahrabad Bintu Al-Wazir*" karya Kamil Kailani.

Sumber dari data-data dalam penelitian ini adalah teks cerpen "*Syahrabad Bintu Al-Wazir*" karya Kamil Kailani yang diterbitkan ulang pada tahun 2019 oleh Hindawi Foundation. Cerpen tersebut diunduh secara legal dan resmi dari situs: www.hindawi.org/books/80735394/. Data-data penelitian dikumpulkan dengan cara pengamatan, dan pembacaan berulang-ulang dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perjuangan Perempuan dalam Cerpen *Syahrabad Bintu Al-Wazir*

Berikut beberapa bentuk perjuangan perempuan yang ditemukan peneliti dalam cerpen *Syahrabad bintu Al-Wazir* karya Kamil Kailani.

1. Melawan Penindasan dan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan

Syahrabad tidak termasuk ke dalam daftar calon istri raja Syahrabad yang akan dinikahinya untuk satu malam. Hal itu tentu wajar karena dirinya sendiri adalah putri dari menteri yang ditugaskan Syahrabad untuk menjalankan perintah gilanya. Namun, Syahrabad mengajukan dirinya sendiri untuk menikahi Syahrabad.

(Kailani, 2017, hal. 12)

Syahrabad berkata: "Jika Ayah mengizinkan saya untuk menemuinya, saya pasti tahu bagaimana cara mengembalikan keadaan raja ke akal sehatnya, memulihkan kembali kepercayaannya terhadap perempuan, dan menghentikan keburukan dan kejahatan yang menimpa paraperempuan selamanya".

Syahrabad melakukan hal tersebut tentu karena ingin menyelamatkan perempuan di sekitarnya dari kekejaman Syahrabad. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

(Kailani, 2017, hal. 13–14)

Kemudian Syahrabad berkata kepadanya, dengan lembut dan sambil tersenyum: "Ayah, apakah upaya dari orang-orang yang berkemampuan, melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang lemah termasuk dalam kebodohan dan kelalaian? Bukankah tugas seorang perenang yang terampil adalah untuk

menyelamatkan orang yang tenggelam, bahkan jika hal itu dapat membahayakan dan menghancurkan hidupnya?

Bukankah tugas dokter untuk memerangi wabah dan penyakit sampar, tidak melarikan diri meski berisiko membahayakannya?

Bukankah tugas seorang prajurit untuk menghadapi kematian demi negaranya?

Apa salahnya saya peduli dengan kehidupan? Bagaimana saya bisa menahan diri dari mencegah kejahatan yang menimpa para perempuan seperti saya ketika saya bisa menyelamatkan mereka?

Bukankah Ayah telah memberi tahu saya sebelumnya bahwa sesungguhnya Tuhan akan selalu membantu manusia, selama manusia membantu sesamanya”.

Syahrazad mencoba memberitahu ayahnya bahwa peran manusia sebenarnya tidak dapat seenaknya ditentukan oleh jenis kelamin melainkan ditentukan berdasarkan kemampuannya. Syahrazad sadar akan kemampuannya dan berjuang untuk merealisasikan keinginannya, yaitu menghentikan kekejaman Syahriyar dan menyelamatkan para perempuan.

Awalnya Azad tidak setuju dengan keinginan Syahrazad menikahi Syahriyar. Namun pada akhirnya, Syahrazad dapat meyakinkan ayahnya bahwa dirinya mampu mengembalikan Syahriyar pada akal sehatnya dan menyelamatkan para perempuan dari kekejamannya. Dengan caranya sendiri, melalui kepiawaiannya dalam bercerita, Syahrazad mampu menyelesaikan masalah yang menimpa penduduk di kerajaannya khususnya para perempuan yang nyawanya terancam oleh Syahriyar.

2. Membantu Sesama Perempuan

Saat para perempuan terancam, dibunuh, dan tak bisa melawan, tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan mereka. Saat itulah Syahrazad sebagai perempuan – yang cerdas dan pemberani – maju ke depan untuk menyelamatkan mereka.

(Kailani, 2017, 14)

Apa salahnya saya peduli dengan kehidupan? Bagaimana saya bisa menahan diri dari mencegah

kejahatan yang menimpa para perempuan seperti saya ketika saya bisa menyelamatkan mereka?

Syahrzad tentunya tak maju menghadapi Syahriyar tanpa rencana. Dirinya telah mempersiapkan sebuah rencana yang dapat menyelamatkannya juga menyelamatkan semua perempuan yang terancam kehidupannya oleh Syahriyar. Meski berisiko tinggi, Syahrzad dengan berani menjalankan rencana tersebut dibantu oleh adiknya. Sejak malam saat Syahrzad menikahi Syahriyar, setiap malam setelahnya satu orang perempuan terselamatkan dari kekejaman Syahriyar.

3. Menuntut Hak untuk Menentukan Nasib Sendiri

Kalau mau, Syahrzad dapat diam dan tak mengambil risiko untuk menghentikan kekejaman Syahriyar terhadap kaum perempuan sebagaimana yang disarankan ayahnya melalui kisah yang diceritakannya. Namun, dirinya memilih mengambil risiko tersebut karena menyadari bahwa dirinya mampu melakukannya.

Dalam percakapan bersama ayahnya, Syahrzad mengungkapkan bahwa peran manusia tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya melainkan berdasarkan kemampuannya. Syahrzad merupakan seorang perempuan yang menurut pendapat Wollstonecraft yang telah menjadi *autonomous decision makers*. Seorang perempuan yang dapat menentukan keputusannya sendiri.

Pada akhirnya terbukti bahwa Syahrzad dapat menyadarkan Syahriyar dan menyelamatkan para perempuan dari kekejamannya. Meski pada akhir cerita dikisahkan bahwa Syahrzad berakhir menjadi seorang Istri dan Ibu dari dua orang anak, Syahrzad mengajarkan bahwa seorang perempuan dapat menentukan pilihannya sendiri. Bentuk-bentuk perjuangan perempuan yang telah dipaparkan di atas beserta realisasinya yang dilakukan oleh tokoh Syahrzad dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Perjuangan Perempuan dan Realisasi Tokoh Syahrzad

| No. | Bentuk Perjuangan Perempuan | Realisasi Tokoh Syahrzad |
|-----|--|--|
| 1 | Melawan penindasan dan tindak kekerasan terhadap perempuan | Syahrzad tak dapat menerima tindakan Syahriyar yang semena-mena terhadap perempuan dan menyesalkannya karena tak ada |

| | | |
|--|--|--|
| | | yang dapat menghentikan tindakannya. |
| | | Syahrazad ingin menghentikan penindasan yang dilakukan Syahrazad terhadap para perempuan. Dirinya mengajukandiri sendiri untuk menikahi Syahriyar agar dapat menghentikan kekejaman yang |

| | | |
|---|---------------------------|---|
| | | dilakukannya terhadap para perempuan. |
| 2 | Membantu sesama perempuan | Syahrazad menikahi Syahriyar dengan maksud untuk menyelamatkan para perempuan dari tindak kekejaman Syahriyarkarena tidak ada orang lain yang mampu menghentikan tindakan Syahriyar tersebut. Dengan menikahi Syahriyar dankarena rencananya berhasil untuk memperpanjang waktu pernikahannya dengan kecerdikannya, Syahrazad berhasil menyelamatkan para perempuan yang akan dinikahi Syahriyar untuk kemudian dibunuhnya. |

| | | |
|---|--|---|
| 3 | Menuntut hak untuk menentukan nasibnya sendiri | Saat para perempuan yang dipilih untuk dinikahi Syahriyar tak dapat menolak, Syahrazad yang seharusnya tak perlu khawatir karena hak istimewanya sebagai anak menteri justru mengajukan dirinya sendiri untuk menikahi Syahriyar. Bahkan meski ayahnya hendak menghentikan maksud Syahrazad |
|---|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | | menikahi Syahriyar, dirinya tetap bersikeras dengan pilihannya tersebut karena Syahrazad yakin dan paham betul apa yang dapat dan tak dapat dilakukannya meski dengan risiko tinggi. |
|--|--|--|

Tinjauan Feminisme Terhadap Cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir* Karya Kamil Kailani

1. Melawan Penindasan dan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan

Setiap hari Syahriyar membunuh seorang perempuan yang dinikahinya hanya untuk satu malam untuk melampiaskan kebenciannya terhadap istrinya (yang sudah mati dibunuh Syahriyar) yang telah mengkhianatinya. Status perempuan yang inferior di bawah laki-laki membuat perempuan diperlakukan tidak setara. Perbedaan status tersebut terjadi dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki.

Patriarki adalah sistem hubungan, kepercayaan, dan nilai yang tertanam dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi yang menstrukturkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Nash, 2020, hal. 43). Cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir* memberikan gambaran bagaimana patriarki membuat perempuan yang tertindas tak dapat melakukan perlawanan.

(Kailani, 2017, hal. 7).

Dirinya dikuasai oleh kecurigaan, dia menganggap bahwa semua wanita sama saja, seperti "Bahramah": adalah pengkhianat, tak dapat memegang janji, dan tak memiliki kesetiaan.

Dirinya lupa bahwa sifat manusia- baik pria maupun wanita- beragam: Beberapa ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang setia dan ada yang tidak setia, ada yang dapat dipercaya dan ada yang mudah berkhianat, ada yang baik dan ada jahat, ada yang penyayang dan ada pula yang kejam.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Syahriyar mulai membenci perempuan dan menggeneralisasi bahwa semua perempuan sama saja seperti Istrinya, yaitu pengkhianat dan tidak setia. Perempuan dipaksa mematuhi apa kehendak laki-laki tanpa kecuali dan jika ada perempuan yang tak setuju, perempuan tersebut akan diperlakukan dengan misogini. Misogini adalah kebencian atau ketidaksukaan terhadap wanita atau anak perempuan. Misogini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi seksual, fitnah perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual perempuan.

Dalam kasus cerpen *Syahrizad Bintu Al-Wazir*, Syahriyar berubah menjadi seorang misoginis setelah dikhianati oleh Istrinya. Akibat kebenciannya pada perempuan, Syahriyar mulai melakukan bentuk terestrim dari misogini, yaitu femisida. Femisida adalah pembunuhan terhadap perempuan atau anak perempuan karena gender mereka. Tindakan Syahriyar tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(Kailani, 2017, hal. 8) .

Syahriyar tidak puas hanya dengan membunuh Bahramah, tetapi dirinya bertekad untuk membalas dendam kepada semua perempuan dan menyalahkan mereka atas dosa Bahramah. Syahriyar memerintahkan menterinya Azad untuk memilikannya- setiap hari- seorang dari perempuan-perempuan cantik yang ada di kota, yang akan dinikahnya hanya untuk semalam: satu malam, tanpa ada malam kedua.

Ketika pagi tiba, dia memerintahkan "Azad" untuk membunuhnya. Untuk menghindari pengkhianatannya, agar aman dari kelicikannya.

Syahriyar membunuh Bahramah setelah mengetahui

pengkhianatannya. Setelah itu, dirinya hanya menganggap perempuan sebagai objek seksual saja, menikahinya untuk satu malam kemudian membunuhnya di keesokan paginya sebagaimana diceritakan kembali oleh Azad kepada Syahrazad yang tergambar dalam kutipan berikut.

Sang menteri menceritakan kepada putrinya kisah "Syahriyar" tentang bagaimana temperamennya berubah jadi buruk, dan kondisinya telah berubah dari penyayang menjadi kejam; Bagaimana dia mulai menyakiti manusia melalui para perempuannya, dan membunuh istri-istrinya setiap pagi, tidaklah matahari terbit sehingga terbenam matahari kehidupan istrinya tanpa memberikan mereka rahmat dan kasih sayang.

Setelah dikhianati istrinya, kondisi mental Syahriyar menjadi tidak stabil dan terlihat bahwa dirinya mengalami trauma dan depresi. Hal itu lantas membuat Syahriyar melakukan tindak kekerasan (pembunuhan) kepada perempuan. Namun, berdasarkan hasil penelitian Dobash, et all. ("Rethinking Violence Against Women," 1998, hal. 141–143), diketahui bahwa penyebab tindakan kekerasan laki-laki terhadap perempuan berakar pada identitas maskulin yang menjadi konstruksi budaya dan digunakan laki-laki untuk melakukan tindak kekerasan dengan merasionalisasi serta membenarkan perbuatannya.

Sikap misoginis Syahriyar dengan femisida yang dilakukannya serta korban-korban perempuan yang tak dapat melawannya menunjukkan bukti bahwa sikap Syahriyar tersebut dibentuk oleh budaya patriarki yang melekat erat dalam struktur sosial dan budaya di kerajaannya. Perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua yang hidupnya ditentukan oleh laki-laki yang lebih berkuasa.

2. Autokrasi dan Keterbungkaman dalam Berpendapat

Syahriyar tetap melakukan pembunuhannya terhadap para gadis- yang dinikahnya untuk satu malam - tanpa mendapatkan hambatan karena dirinya adalah seorang raja dengan status paling tinggi di kerajaannya. Rakyat terutama korban dan keluarga korban mungkin tidak senang dengan pembunuhan keji yang dilakukan Syahriyar tetapi mereka tidak berdaya dihadapan kekuasaan autokrasi. Aksi autokrasi dan keterbungkaman dalam berpendapat yang terdapat dalam cerpen *Syahrazad bintu Al-Wazir* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Peraturan yang tidak adil itu baginya telah menjadihukum yang tak dapat ditawar, dan tak boleh dilanggar.

Jadi, tidak heran jika ketakutan dan kengerian menguasai orang-orang, teror dan kepanikan menguasai mereka.

Syahrazad sempat mempertanyakan kenapa tidak ada seorangpun yang dapat menghentikan perbuatan semena-mena Syahriyar sebagaimana kutipan berikut ini.

(Kailani, 2017, hal. 11–12)

Syahrazad bertanya kepadanya dengan takjub: "Bagaimana ini bisa terjadi? Apa gunanya akal jika tidak menyelamatkan anak-anak manusia, dan menyelamatkan mereka dari segala macam penindasan dan penghinaan?"

Apakah tidak ada orang bijak pemberani di seluruh negeri yang akan memberinya nasihat, sehingga dia bisa menghentikan kegilaannya dan menghentikan kezalimannya?"

Azad berkata: "Tidak ada seorang pun di seluruh dunia yang berani menasihati pengacau gila ini."

Namun berdasarkan jawaban Azad, terlihat bahwa tak ada seorangpun yang berani menasihati Syahriyar. Pertanyaan Syahrazad dan jawaban Azad semakin mempertegas bagaimana Syahriyar sebagai pemimpin tunggal negara dengan sistem autokrasi memiliki kekuasaan tertinggi.

3. Stratifikasi Sosial

Perempuan-perempuan yang dipilih untuk menikahi Syahriyar tidak dapat melawan dan tidak punya pilihan. Tidak ada yang dapat menentang Syahriyar dan tidak ada yang mampu menjamin keselamatan mereka sebagaimana Azad melindungi putrinya sendiri, Syahrazad. Mereka menikahi Syahriyar untuk satu malam kemudian dibunuh keesokan harinya. Hal tersebut memperlihatkan stratifikasi sosial yang terjadi dalam cerpen *Syahrazad bintu Al-Wazir*.

Akan tetapi, Syahrazad yang memiliki hak istimewa karena status ayahnya malah mengorbankan dirinya sendiri untuk menyelamatkan perempuan yang lain yang tak mampu menolak

perintah raja. Pada kutipan berikut dapat diketahui bahwa Syahrazad mengajukan dirinya sendiri untuk menikahi Syahriyar tanpa paksaan.

(Kailani, 2017, hal.)

Syahrazad berkata: "Jikalau Ayah mengizinkan saya untuk menemuinya, saya pasti tahu bagaimana cara mengembalikan keadaan raja ke akal sehatnya, memulihkan kembali kepercayaannya terhadap perempuan, dan menghentikan keburukan dan kejelekan yang menimpa paraperempuan selamanya".

Syahrazad meminta kepada Ayahnya agar diberi izin untuk menemui (menikahi) Syahriyar meskipun Syahrazad sebenarnya bisa saja tetap diam dan aman dari ancaman Syahriyar tanpa melakukan tindakan apapun untuk menghentikannya. Azad menolak keinginan putrinya dan mencoba membujuknya untuk membatalkan keinginan tersebut melalui sebuah cerita. Dalam kisahnya tentang Keledai dan Kerbau, Azad menyiratkan stratifikasi sosial dengan simbol hewan dengan tujuan untuk menakut-nakuti Syahrazad. Pada kutipan berikut ini, Azad menyamakan Syahrazad dengan Keledai yang diceritakannya.

4. Pendidikan bagi Perempuan

Stereotip perempuan emosional dan laki-laki rasional sering menjadi alasan yang mengatakan dan mempraktikkan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi sebagaimana yang dapat dicapai oleh laki-laki. Wollstonecraft menolak anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional tersebut. Wollstonecraft bersikeras jika rasionalitas adalah kapasitas yang membedakan manusia dari hewan, maka kecuali wanita adalah hewan (deskripsi yang kebanyakan pria menolak untuk diterapkan pada ibu, istri, dan anak perempuan mereka sendiri), wanita dan pria memiliki kapasitas ini (Tong, 2009, hal. 15). Contoh rasionalitas perempuan dapat dilihat salah satunya dalam tindakan tokoh Syahrazad yang terdapat dalam cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir* karya Kamil Kailani.

Setiap pagi seorang perempuan dibunuh tidak lain hanya karena dirinya seorang perempuan yang telah menjadi pengantin yang dinikahi Syahriyar hanya untuk satu malam. Kekejaman yang dilakukan Syahriyar kepada para perempuan berlangsung hingga Syahrazad – putri sang menteri – mengajukan dirinya sendiri untuk menjadi istri Syahriyar. Syahrazad memiliki nasib yang berbeda dengan perempuan-perempuan sebelumnya yang berakhir mengenaskan. Syahriyar tidak membunuh Syahrazad sebagaimana yang dilakukannya kepada para perempuan sebelumnya.

Apa yang membedakan Syahrazad dengan perempuan-perempuan sebelumnya yang telah dinikahi Syahriyar hanya untuk satu malam lalu dibunuh keesokan paginya? Tentu saja pengetahuan yang dimilikinya. Syahrazad merupakan seorang perempuan terdidik yang cerdas dan pemberani sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut

Azad memiliki dua orang putri yang cantik, keduanya dikenal karena pikiran yang sehat dan karakter yang murah hati. Nama putri yang pertama adalah Syahrazad, dan nama putri yang kedua adalah Dinarazad. Syahrazad adalah kombinasi dari keberanian, kecemerlangan, dan kebajikan.

Allah telah membersihkan hatinya dari keegoisan, dan memberinya keistimewaan— suatu keistimewaan yang mulia – sikap altruisme, sehingga dia tidak membatasi dirinya dalam membantu orang-orang yang tak berdaya, dan menolong orang-orang yang tertindas.

Syahrazad – bersikap demikian – memiliki hobi membaca dan belajar, dirinya sungguh-sungguh dalam mempelajari buku-buku sejarah dan sastra, selalu meneliti dan mengeksplorasi rahasia kuno, dan berita-berita orang terdahulu. Syahrazad tidak akan melewatkan satupun buku- buku berharga yang akan memberikannya pengetahuannya kecuali akan dia bawa ke istananya, dan menghafalnya.

Syahrazad dengan sadar mengajukan dirinya sendiri untuk menyadarkan dan mengembalikan Syahriyar ke keadaannya yang semula. Meskipun pada awalnya Azad marah atas keinginan Syahrazad dan menolaknya, pada akhirnya Syahrazad dapat meyakinkannya. Melalui kisah “Rusa Betina dan Singa” yang diceritakannya, Syahrazad berhasil meyakinkan Ayahnya bahwa kecerdasan dapat mengalahkan kekejaman. Pun Syahrazad dengan kecerdasannya menyadari bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah kekejaman Syahriyar yang pada akhirnya terbukti demikian.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, terutama bagi perempuan yang sering mendapat diskriminasi dalam upaya mendapat pendidikan. Syahrazad menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sebatas objek seksual bagi laki-laki yang dapat diperlakukan seperti barang. Dengan pendidikan yang cukup, perempuan dapat menentukan pilihan terbaik untuk dirinya sendiri

serta orang-orang di sekitarnya.

5. Syahrazad Sebagai Seorang Tokoh Protofeminis

Syahrazad ditampilkan sebagai tokoh perempuan yang menonjol dan berbeda dari perempuan lainnya. Seorang pasifis altruis yang peduli dengan nasib para perempuan yang terancam oleh kekejaman Syahriyar. Syahrazad dengan kisahnya yang menggugumkan berhasil menarik perhatian Syahriyar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Pagi tiba, namun Syahrazad belum menyelesaikan kisahnya yang menarik sehingga raja terpaksa menunda untuk membunuhnya untuk malam selanjutnya sehingga diabisia mendengar kesimpulan cerita dan mengetahui akhirnya.

Menjelang pagi Syahrazad mengakhiri ceritanya pada bagian yang membuat Syahriyar penasaran sehingga membuat Syahriyar menunda kematian Syahrazad yang seharusnya dibunuh di pagi hari. Syahrazad terus mengulangi tindakannya setiap malam, bercerita lalu menghentikan ceritanya menjelang pagi pada bagian yang membuat Syahriyar terus menunda kematiannya.

Syahrazad berhasil membuat dirinya tidak terbunuh sampai dia menyelesaikan ceritanya. Syahrazad bukan sekadar menceritakan kisah-kisah yang membuat Syahriyar takjub sebagai hiburan baginya. Syahrazad menceritakan kisah-kisah yang penuh dengan hikmah tak lain bertujuan untuk menyadarkan kembali Syahriyar dan menghentikannya dari tindakan femisida yang dilakukannya karena kebenciannya terhadap perempuan.

a) Subordinasi

Para perempuan dalam cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir* berada dalam posisi subordinasi. Menurut Hornby (Sultana, 2012, hal. 7), subordinasi berarti memiliki kekuasaan atau otoritas yang lebih kecil daripada orang lain dalam suatu kelompok atau organisasi. Subordinasi perempuan merujuk pada posisi inferior perempuan yang dikontrol oleh posisi laki-laki yang lebih superior.

Subordinasi perempuan dalam sistem patriarki membuat laki-laki yang mendominasi merasa dapat melakukan apa saja terhadap perempuan. Dalam cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir*, para perempuan yang dipilih untuk dinikahi Syahriyar tak dapat melakukan apa-apa selain menerima nasibnya mati dibunuh setelah pernikahannya yang hanya berlangsung untuk satu malam. Syahrazad berjuang

menyelesaikan masalah yang dialami para perempuan yang sebelumnya tak dapat diselesaikan oleh siapapun.

b) Stereotip

Tindak kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen *Syahrzad Bintu Al-Wazir* disebabkan oleh stereotip. Stereotip adalah sebuah metode pemahaman, yang bekerja dengan mengklasifikasikan individu ke dalam kategori kelompok (Pilcher & Whelehan, 2004, hal. 166). Stereotip atau pelabelan dapat bersifat negatif atau positif, dapat akurat atau tidak akurat, dapat dibenarkan atau tidak dibenarkan.

Dalam cerpen *Syahrzad Bintu Al-Wazir*, kaum perempuan oleh Syahriar dilabeli sebagai orang-orang yang tidak setia dan tak dapat dipercaya. Dengan stereotip negatif tersebut, Syahriar membunuh perempuan yang hanya dinikahinya untuk satu malam dengan alasan agar tak dikhianati seperti yang dilakukan sebelumnya oleh Bahramah.

Menghadapi stereotip tersebut, Syahrzad berjuang dengan kecerdasannya untuk menghilangkan stereotip buruk yang diberikan Syahriar kepada para perempuan. Syahrzad berhasil menghilangkan stereotip negatif perempuan dari dalam diri Syahriar dan mengembalikan kepercayaannya terhadap perempuan melalui cerita-ceritanya yang diceritakan kepada Syahriar.

c) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah upaya untuk membatasi peran individu atau kelompok tertentu. Perempuan dimarginalisasi, dibatasi untuk mengurus urusan-urusan domestik yang berpusat di rumah sementara laki-laki diberikan kebebasan untuk urusan yang lebih luas di luar rumah. Pembagian peran dan marginalisasi perempuan tersebut merupakan landasan dari budaya patriarki (Wallace, 2009, hal. 519).

Para perempuan dalam cerpen *Syahrzad Bintu Al-Wazir* ditampilkan dan dibatasi hanya sebagai seorang istri yang pada akhirnya dibunuh oleh Syahriar. Syahrzad pun tak jauh beda, meski dirinya yang telah berjuang dan berhasil menyelamatkan para perempuan dari kekejaman Syahriar sekaligus menyadarkan kembali Syahriar pada akhirnya dirinya hanya berakhir dengan peran sebagai seorang istri dan ibu dari dua orang anak.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap cerpen "*Syahrzad bintu Al-Wazir*" karya Kamil Kailani dengan analisis kritik sastra feminis menunjukkan adanya

kesimpulan, yaitu:

1. Cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir* menampilkan beberapa bentuk perjuangan perempuan dalam lingkup melawan hegemoni patriarki dan misogini yang direpresentasikan oleh tokoh Syahrazad. Syahrazad berjuang melawan subordinasi, stereotip, dan marginalisasi yang dialami perempuan. Bentuk perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam teks cerpen tersebut yaitu:
 - a. Melawan penindasan dan tindak kekerasan terhadap perempuan
 - b. Membantu sesama perempuan
 - c. Menuntut hak untuk menentukan nasib diri sendiri
2. Tinjauan Feminisme terhadap cerpen *Syahrazad Bintu Al-Wazir*

menunjukkan beberapa temuan, yaitu:

- a. Stereotip dan misogini merupakan cara laki-laki mempertahankan budaya patriarki dan menunjukkan dominasi mereka terhadap perempuan
- b. Sistem autokrasi membuat suara perempuan semakin termarginalkan dan sulit mendapatkan keadilan di tengah-tengah budaya patriarki yang kurang memperhatikan keadaan perempuan.
- c. Stratifikasi sosial membuat perempuan yang kelasnya rendah tak dapat melawan saat mengalami penindasan atau ketidakadilan.
- d. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk mencapai kesetaraan gender. Dengan pendidikan, perempuan dapat memilih keputusan yang terbaik untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya.
- e. Syahrazad merupakan seorang tokoh proto-feminis. Dirinya telah menunjukkan sikap dan perbuatan feminis yang menentang penindasan terhadap perempuan meski pada akhirnya tetap berada dalam posisi subordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Botting, E. H., & Houser, S. L. (2006). "Drawing the Line of Equality": Hannah Mather Crocker on Women's Rights. *The American Political Science Review*, 100(2), 265–278.

- Cuddon, J. A. (2013). *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*
(5th ed.). Wiley-Blackwell.
- Kailani, K. (2017). *Syahrzad Bintu Al-Wazir*. Hindawi Foundation
- C.I.C.Nash, C. J. (2020). Patriarchy. In A. Kobayashi (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography (Second Edition)* (hal. 43–47). Elsevier.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pilcher, J., & Whelehan, I. (2004). *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. SAGE Publications.
- Rethinking Violence Against Women. (1998). In R. E. Dobash & R. P. Dobash (Ed.), *Sage Series on Violence Against Women*. Sage Publications.
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 1–18.
<https://doi.org/10.3329/afj.v4i0.12929>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*
(3rd ed.). Westview Press.
- Wallace, E. K. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. Routledge.